

NAPAK TILAS KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM



Prof. Dr. H. Ali Anwar, M.Si
(Guru Besar FISIP dan Dosen Pascasarjana Unpas)

Muqaddimah

Sejarah Islam mencatat bahwa kepemimpinan dalam Islam, tumbuh dan berkembang awalnya pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada masa beliau seluruh umat Islam bersatu padu di bawah satu komando kepemimpinannya. Segala persoalan yang muncul segera dicarikan solusinya dengan meminta penjelasan dan ketetapan kepada Nabi Muhammad Saw yang pada saat sekaligus sebagai sentral figur keteladanannya. Setelah Nabi wafat, muncul masalah yang sangat prinsip di kalangan umat Islam terutama di kalangan elit umatnya.

Masalah yang pertama kali muncul saat itu adalah masalah politik, yakni masalah kepemimpinan --siapa yang berhak dan pantas untuk menggantikan kepemimpinan umat Islam saat itu--. Sampailah pada kesepakatan bahwa Abu Bakar adalah sahabat Rasul yang pertama kali menggantikan kepemimpinannya setelah beliau wafat. Kemudian dilanjutkan oleh tiga sahabat lainnya, yaitu Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib. Mereka itulah yang menda-

ptakan julukan "*al-khulafa al-Rasyidun*", dan masa pemerintahannya disebut dengan periode *Khalifah Rasyidah* yaitu para pemimpin yang mendapat bimbingan langsung dan petunjuk dari Allah Swt.

Pembahasan

Secara kronologis, kepemimpinan dalam Islam berawal semenjak Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah. Di kota ini Nabi bersama para sahabat-

nya dan umat Islam mempunyai kedudukan yang baik dan strategis yang dapat berdiri sendiri, karena Nabi sendiri langsung yang memimpinnya, yang akhirnya terbentuklah suatu negara yang kini sebagian ahli sejarah menyebutnya "Negara Islam". Dalam kata lain, di kota Madinah ini Nabi Muhammad Saw bukan lagi hanya sebagai Nabi dan Rasul tapi sekaligus sebagai pemimpin negara. Oleh karena itu, Nabi tidak lagi hanya mempunyai sifat-sifat kenabian dan kerasulan, tetapi juga mempunyai sifat-sifat negarawan atau sebagai kepala negara.

Setelah beliau wafat, dalam kedudukannya sebagai kepala negara --bukan dalam kedudukannya sebagai Nabi dan Rasul Allah-- tentu harus ada yang melanjutkan, karena dalam keyakinan Islam, bahwa kenabian dan kerasulan setelah nabi Muhammad Saw wafat, tidak dapat digantikan lagi oleh siapapun, beliau-lah sebagai Nabi dan Rasul terakhir, tidak ada lagi Nabi dan Rasul sesudahnya.

Namun di tengah perjalanannya, yakni sekitar sepanjang sepuluh tahun terakhir kehidupan Rasulullah Saw banyak terjadi peperangan. Sekalipun demikian, tidak berarti bahwa Islam melakukan tindakan-tindakan kekerasan, seperti yang dinyatakan kaum orientalis bahwa Islam tersebar dengan Pedang. Sebab, untuk saat itu perang adalah sesuatu yang sudah menjadi tradisi yang biasa dilakukan oleh semua bangsa.

Ketika pemerintahan beralih ke tangan Abu Bakar dan Umar ibn Khathab, kondisi seperti itu masih tetap berlanjut, bahkan secara politis Islam semakin meluas dan berhasil menaklukkan wilayah demi wilayah, baik di timur maupun barat. Umar ibn Khathab memang terbunuh, tetapi karena pembunuhnya bukan berasal dari kalangan kaum muslim, maka peristiwa itu tidak menimbulkan guncangan yang berarti di kalangan kaum Muslim. Berbeda dengan Abu Bakar dan Umar ibn Khathab yang dalam diri keduanya menyatu kelembutan dan ketegasan, Utsman bin Affan lebih menonjol sifat lembutnya. Kasih sayangnya yang demikian besar terhadap sanak keluarganya. Hal ini menyebabkan Utsman mengangkat beberapa anggota keluarganya pada posisi-posisi penting dalam pemerintahannya, sehingga pemerintahannya menampakkan corak yang nepotis. Di awal kepemimpinannya, segala sesuatunya seakan-akan berjalan dengan baik. Tetapi, pada masa akhir kepemimpinannya, para penguasa yang berasal dari kalangan keluarga besarnya banyak menyalahgunakan kekuasaan, sehingga menimbulkan besar ketidakpuasan di tengah masyarakat. Ketika ketidakpuasan itu meluas dan berkembang, akhirnya menjadi gerakan massa. Anarki pun tak dapat lagi dibendung, dan akhirnya Utsman pun terbunuh. Kali ini pembunuhnya berasal dari kalangan Islam sendiri. Akibatnya huru-hara meledak. Dalam sejarah Islam, peristiwa terbunuhnya Utsman ini disebut dengan *al-Fitnah al-Kubra* (Bencana Besar).

Setelah Utsman mati terbunuh, Ali merupakan calon terkuat untuk menjadi khalifah keempat. Tetapi *bay'ah* yang diterima Ali tidak lagi sebulat *bay'ah* yang diberikan umat kepada khalifah-khalifah sebelumnya. Setelah Ali diangkat menjadi khalifah, situasi terus memburuk dan huru-hara merebak di mana-mana. Ia dihadapkan pada tuntutan bela atas tertumpahnya darah Utsman yang dilakukan oleh keluarga khalifah ketiga itu. Mereka meminta kepada Ali untuk segera menangkap dan mengadili orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan itu. Sebagian dari mereka, antara lain Mu'awiyah bin Sufyan, bahkan dia tidak bersedia memberikan bai'atnya sebelum para pembunuh itu ditangkap dan diadili. Tetapi, dalam keadaan *chaos* seperti itu, amatlah sulit bagi Ali untuk menangkap mereka, karena dia meminta kepada mereka untuk terlebih dahulu memberikan bai'atnya, sebab keengganan mereka untuk memberikan bai'at semakin memperkeruh suasana.

Disebutkan dalam sejarah, bahwa Utsman Ibn Affan terbunuh dalam suatu huru-hara, sehingga pembunuhnya tidak hanya satu. Untuk mencari pembunuh yang sebenarnya dalam situasi seperti itu, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Akibat lambatnya penyelesaian masalah ini, ada sebagian orang yang kemudian menuduh bahwa Ali sendiri terlibat dalam kerusuhan itu. Tentu saja tuduhan seperti ini sangat mengada-ada, sebab ketika Utsman

dikepung oleh para perusuh, Imam Ali justru memerintahkan kedua putranya, Hasan dan Husen untuk melindungi Utsman bin Affan.

Dalam situasi yang tak kunjung mereda itu, Aisyah keluar dari Madinah dengan membawa sejumlah pengikutnya untuk menuntut bela atas kematian Utsman. Mereka menuju kota Kufa, tempat Ali memindahkan pusat pemerintahannya. Mendengar gerakan A'isyah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang saat itu menjabat sebagai gubernur Damaskus, mengirimkan bantuan pasukan berikut persenjataannya. Perang tak terhindarkan, dan korban pun berjatuh, termasuk di antaranya dua sahabat besar Rasulullah Saw., Thalhab dan Zubair. Karena dalam memimpin pasukannya A'isyah mengendarai unta, maka perang ini kemudian memperoleh sebutan *Waq'at al-Jamal* (Perang Unta), dan itulah perang saudara yang pertama dalam Islam.

Setelah perang usai dengan kekalahan di pihak A'isyah. Ali memulangkan A'isyah dan pasukannya ke Madinah. Tetapi sebelum pedang dimasukkan kembali ke sarungnya, Mu'awiyah sudah mengerahkan pasukan besar menuju Kufa, dan mengambil pangkalan di sebelah barat Sungai Eufrat. Ali pun segera mengerahkan pasukan yang tak kalah besarnya untuk menghadapi serbuan Mu'awiyah. Di sebuah desa bernama Shiffin, perang pun pecah, dan dari situlah perang ini memperoleh sebutan, Perang Shiffin. Karena perang ini

jauh lebih hebat dari Perang Jamal, sehingga banyak korban yang berjatuhan, terutama dari pihak Mu'awiyah.

Sesudah perang berjalan sekian lama, pasukan Ali bin Abi Thalib berhasil mendesak pasukan Mu'awiyah, dan kekelahan sudah nampak bagi Mu'awiyah. Di tengah situasi kritis seperti itu, salah seorang komandan pasukan Mu'awiyah, 'Amr ibn 'Ash, memerintahkan pasukannya mengangkat *mushaf* di ujung tombak mereka, sebagai isyarat ajakan damai berdasar al-Qur'an. Ali yang sangat mengenal Mu'awiyah sejak kecil mengatakan bahwa apa yang dilakukan pasukan Mu'awiyah itu hanyalah tipu muslihat, dan memerintahkan pasukannya untuk terus menyerbu. Akan tetapi pasukan Ali menolak, bahkan balik memaksanya untuk menerima seruan damai itu. Sesudah beresitegang, akhirnya Imam Ali tidak punya pilihan lain kecuali memenuhi keinginan pasukannya. Perdamaian disetujui, dan dibentuklah *arbitrase* yang akan mencari pemecahan yang diharapkan dapat menghentikan peperangan. Untuk itu dipilihlah *Daumat al Jandal* sebagai tempat berdamai.

Dalam arbitrase ini masing-masing pihak mengirim seorang wakil sebagai juru runding. Pihak Mu'awiyah menunjuk Amr ibn al-'Ash, seorang politikus muda dan ahli strategi perang yang piawai. Ali menunjuk Abdullah ibn 'Abbas yang tak kalah berwibawanya. Tetapi pilihan Imam Ali ditolak oleh para pengikutnya,

dan mereka memaksa Imam Ali untuk menunjuk Abu Musa al Asy'ari, seorang sahabat senior yang saleh, sebagai juru damai. Untuk kedua kalinya, Ali tidak dapat menolak paksaan pasukannya. Akhirnya kedua juru damai bertemu di Daumat al-Jandal, untuk mencari pemecahan bagi sengketa itu.

Akhir perundingan antara Abu Musa al Asy'ari dan Amr ibn al-'Ash melahirkan kesepakatan bahwa masing-masing juru runding memberhentikan jabatan kepemimpinannya. Atau antara keduanya terdapat permufakatan untuk menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah untuk kemudian menyerahkan pemilihannya kepada kaum muslim. Sebagai orang yang lebih muda, Amr ibn Ash meminta Abu Musa untuk lebih dulu tampil dan mengumumkan hasil perundingan itu. Permintaan itu dipenuhi oleh Abu Musa, dan dia pula memberhentikan Ali dari kekhalifahannya. Tetapi, begitu dia turun, 'Amr ibn Ash segera tampil, dan mengatakan, "Karena Ali telah diberhentikan, maka saya tetapkanlah Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah." Tentu saja pengumuman itu mengejutkan semua orang, dan meledaklah keributan. Sebab, di situ terlihat adanya kelicikan Mu'awiyah melalui juru pembicaranya yaitu 'Amr bin 'Ash. Seketika kekecewaan pun meluap. Salah seorang pengikut Ali mencabut pedangnya, kemudian menyabetkannya ke kiri dan ke kanan, dia berteriak-teriak, "Tidak ada hukum (yang benar) kecuali dari Allah!" Lalu, meledaklah huru-hara.

Kemudian masing-masing pasukan kembali ke pangkalan. Tetapi, di tengah jalan, sebagian besar pasukan Ali melakukan disersi, dan tidak bersedia lagi melanjutkan pertempuran. Kemudian bergerak menuju suatu tempat yang disebut *Harura'*. Akibatnya, kekuatan Ali menjadi lumpuh, sementara pasukan Mu'awiyah tetap solid. Dengan kondisi seperti itu, Ali sebagai Khalifah yang sah, tidak dapat melanjutkan pertempuran. Karena mereka melakukan disersi, selanjutnya kelompok mereka disebut Khawarij, artinya orang-orang yang keluar dari kelompok Ali. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pada waktu itu telah timbul tiga golongan politik; (1) golongan Ali yang kemudian dikenal dengan nama Syi'ah, (2) golongan yang ke luar dari barisan Ali yaitu kaum Khawarij; (3) golongan Mu'awiyah, yang kemudian membentuk Dinasti Bani Umayyah dan membawa sistem kerajaan dalam Islam.

Pada masa-masa berikutnya, di kalangan umat Islam muncul paham bahwa seorang khalifah haruslah berasal dari suku Quraisy. Pendapat ini didasarkan atas hadis yang membuat Quraisy mempunyai kedudukan lebih tinggi dari suku-suku Arab lainnya, bunyi hadits tersebut: *Imam-imam hendaklah dari Quraisy*. Hal ini dapat dilihat, bahwa keempat Khalifah Besar memang orang-orang ternama dari suku Quraisy dan demikian juga dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbasiyah, semuanya berasal dari suku Quraisy. Pendapat ini kemudian menjadi teori ketatanegaraan

yang dianut oleh Ahli Sunnah (Sunni).

Kaum Khawarij tidak setuju dengan paham di atas. Menurut pendapat mereka khilafah (pimpinan) bukanlah hak monopoli dari suku Quraisy. Bagi mereka tidak ada perbedaan antara Quraisy dan suku-suku Arab lainnya, bahkan juga tidak antara Arab dan bukan Arab. Oleh karena itu dalam teori politik mereka, tiap orang Islam sekalipun ia bukan orang Arab, boleh menjadi khalifah, asal saja ia mempunyai kesanggupan untuk itu. Berlawanan dengan paham yang dibawa oleh Mu'awiyah; khalifah bagi kaum Khawarij ini tidak mempunyai sifat turun-temurun dari bapak kepada turunannya. Atau dengan lain kata, mereka tidak menyetujui kepemimpinan dengan menggunakan sistem kerajaan, sehingga menurutnya kalau pun ada, maka wajib dijatuhkan, bahkan dibunuh. Tetapi bagaimanapun, teori politik yang dianut oleh kaum Khawarij ternyata lebih demokratis daripada teori-teori politik yang dianut oleh golongan-golongan politik Islam lainnya.

Kaum Syi'ah, berlainan dengan kaum Khawarij, berpendapat bahwa jabatan kepemimpinan bukanlah hak tiap orang Islam, bahkan pula tidak hak setiap orang Quraisy. Dalam paham kaum Syi'ah imamah (kepemimpinan) adalah hak monopoli Ali Ibn Abi Talib dan keturunannya. Sesuai dengan paham yang dibawa oleh Mu'awiyah, imamah dalam teori Syi'ah mempunyai bentuk kerajaan dan turun-temurun dari bapak ke anak, seterusnya

ke cucu dan demikian selanjutnya. Karena itu menurutnya, bahwa yang semestinya dan berhak menggantikan Nabi sebagai pemimpin, adalah anak beliau. Tetapi karena beliau tidak mempunyai anak laki-laki yang hidup, jabatan itu seharusnya pergi ke anggota keluarga beliau yang terdekat, yaitu Ali.

Ali Ibn Abi Talib, adalah anak paman beliau dan juga sebagai menantu beliau. Oleh karena itu, Ali anggota keluarga Nabi yang terdekat. Dengan demikian, yang menggantikan Nabi seharusnya Ali dan seterusnya anak-anak serta cucu-cucunya, bukan Abu Bakar, Umar, Usman, Bani Umayyah dan Bani Abbas. Oleh sebab itu khilafah Abu Bakar, Umar dan Usman tidak diakui oleh kebanyakan kaum Sy'ah dan demikian juga pemerintahan Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbas.

Walakhir, bahwa khalifah (pemerintahan), yang timbul sesudah wafatnya Nabi Muhammad, bukan bentuk kerajaan, tetapi lebih dekat merupakan republik, dalam arti, pemimpin dipilih, tidak mempunyai sifat turun temurun. Seperti Khalifah pertama adalah Abu Bakar dan beliau tidak mempunyai hubungan darah dengan Nabi. Khalifah kedua, Umar Ibn Al-Khattab, juga tidak mempunyai hubungan darah dengan Abu Bakar, demikian pula Khalifah ketiga Usman Ibn Affan dan Khalifah keempat Ali Ibn Talib, satu sama lain tidak mempunyai hubungan darah, antar mereka hanya merupakan hubungan persahabatan. Dengan demikian, pengang-

katan sahabat-sahabat Nabi yang empat sebagai khalifah atau pemimpin, bukanlah cara yang dipakai dalam sistem kerajaan. Cara itu lebih sesuai untuk dimasukkan ke dalam sistem pengangkatan pemimpin atau kepala negara dalam pemerintahan demokrasi, seperti yang sedang didegunkan dan digembor-gemborkan di negara kita akhir-akhir ini.

Ikhtitam

Dari uraian di atas, dapat ditarik pelajaran (*'ibrah*) bahwa kepemimpinan merupakan masalah yang sentral dalam tatanan kehidupan bangsa atau bermasyarakat. Karena seorang pemimpin akan menentukan baik atau tidaknya kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu setiap terjadi penggantian kepemimpinan senantiasa disambut dengan berbagai konflik ataupun huru-hara yang menunjukkan adanya berbagai kepentingan, baik yang bersifat idealis maupun kepentingan yang sesaat; bersifat materialis. Atau bahkan kepentingan-kepentingan yang bersifat materialis yang kemudian dibungkus oleh hal-hal yang bersifat idealis. Kepentingan seperti ini, dalam imelementasinya tidak akan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat, sehingga keberadaannya tidak akan dapat berjalan lama.

Hal tersebut terjadi di semua golongan, baik yang berlatar keagamaan maupun sekuler. Artinya hal itu masuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan di berbagai kalangan, tanpa mengenal suku, bangsa, bahasa dan agama. Selama kepentingan

tersebut lebih mendominasi daripada kepentingan bersama. Oleh karena itu, bentuk kepemimpinan dan segala sesuatu yang terkait dengan kepemimpinan hendaknya dilandasi oleh spirit ke-Islam-an yang bersifat universal, sebagaimana telah dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Fu'adi, Imam. 2012. *Sejarah peradaban Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Husain, H. 2003. "Sejarah Hidup Muhammad" (cetakan ke-28). Bogor: Litera AntarNusa.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I-II, Jakarta: UI Press.
- Salus, Ali. t.t. *Imamah dan Khalifah dalam Tinjauan Syari'*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam* Bandung: Pustaka Setia.
- Yatim, Badri. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- <https://core.ac.uk/download/pdf/12345453.pdf>
- <https://media.neliti.com/.../90234-ID-sejarah-perkembangan-islam-pasca-ke.pdf>
- www.academia.edu/29356993/makalah_sejarah_peradaban_islam.pdf
- https://www.researchgate.net/...Sejarah_Peradaban_Islam.../Sejarah-Peradaban-Islam
- <https://karyatulisilmiah.com/makalah-sejarah-peradaban-islam>
- <https://arhapelangi.files.wordpress.com/.../revisi-makalah-sejarah-peradaban-islam>

*Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum,
mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah,
karena adil itu lebih dekat kepada takwa
(QS. al-Maidah: 8)*